

OPTIMALISASI PEMBINAAN KEPERIBADIAN WARGA BINAAN MELALUI PROGRAM PENDAMPINGAN KEAGAMAAN DAN MOTIVASI

Syafri Rahmadani Pagan

Politeknik Imigrasi dan Pemasarakatan Indonesia

syafripagan@gmail.com

Abstract

Personality development is an important function of correctional services. However, religious activities at Kutacane Class IIB Correctional Facility still face several challenges, including inconsistent implementation, unstructured motivational support, limited staff, and the absence of adequate evaluation instruments. This article aims to describe the implementation of a religious and motivational support program conducted through a community service program from June to August 2026. A descriptive qualitative approach was employed using observation, discussions with correctional officers, document review, and literature study. The program consisted of module development, QR Code-based attendance for religious activities, motivational and character-building sessions, educational media, monitoring and evaluation, and reporting. The program is expected to strengthen personality development and inmate engagement and provide a basis for further program development.

Keywords: *Personality development, religious support, motivation, inmates, correctional facility*

Abstrak

Pembinaan kepribadian merupakan salah satu fungsi penting dalam penyelenggaraan pemsarakatan. Pelaksanaan kegiatan keagamaan di Lapas Kelas IIB Kutacane masih menghadapi kendala berupa keberlangsungan kegiatan yang belum konsisten, pendampingan motivasi yang belum terstruktur, keterbatasan petugas, serta belum tersedianya instrumen evaluasi. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program pendampingan keagamaan dan motivasi melalui kegiatan KKN pada Juni-Agustus 2026. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, diskusi dengan petugas, telaah dokumen, dan studi pustaka. Program dilaksanakan melalui penyusunan modul, pendampingan keagamaan berbasis QR Code, penguatan motivasi dan karakter, media edukasi, monitoring dan evaluasi, serta pelaporan. Program ini diharapkan mendukung penguatan pembinaan kepribadian dan keterlibatan warga binaan serta dapat dikembangkan pada pelaksanaan berikutnya.

Kata kunci: Pembinaan kepribadian, pendampingan keagamaan, motivasi, warga binaan, lembaga pemsarakatan

Article History

Received: October 2026

Reviewed: October 2026

Published: October 2026

Plagirism Checker No.:

234.KK.44.893484

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Sistem pemasyarakatan di Indonesia telah mengalami pergeseran paradigma dari yang awalnya berorientasi pemenjaraan untuk memberikan penghukuman atas kesalahan menuju pendekatan yang berorientasi pembinaan agar tidak terjadinya pengulangan atau residivisme. Pendekatan yang berbasis pembinaan memposisikan warga binaan pemasyarakatan (WBP) sebagai individu yang memiliki hak dan kewajiban (Priyanto, 2006). Dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan dijelaskan bahwa penyelenggaraan pemasyarakatan dilaksanakan melalui pelayanan, pembinaan, pembimbingan kemasyarakatan, perawatan, pengamanan, dan pengamatan untuk mencapai reintegrasi sosial. Melalui penyelenggaraan tersebut, WBP diharapkan dapat memperbaiki diri, menyadari kesalahan, dan dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat.

Salah satu bentuk pembinaan adalah pembinaan kepribadian, yang mencakup kesadaran beragama, berbangsa dan bernegara, kemampuan intelektual, kesadaran hukum, serta kesehatan jasmani dan Rohani (Hutauruk et al., 2025). Pembinaan keagamaan merupakan salah satu bentuk kegiatan pembinaan yang banyak dilakukan di Lembaga pemasyarakatan. Pelaksanaan pembinaan agama yang dilakukan pada Rutan Kelas IIB Banda Aceh meliputi pembinaan keagamaan dilakukan melalui ceramah, pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, dan peringatan hari besar Islam. Pelaksanaan kegiatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, kesadaran beragama, dan perubahan perilaku positif, meskipun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan petugas, fasilitas, dan motivasi warga binaan (Iqbal et al., 2025). Pembinaan melalui pendidikan agama Islam juga diterapkan bagi narapidana kasus narkoba sebagai salah satu upaya dalam membentuk kesadaran beragama dan perubahan perilaku selama menjalani masa pidana.

Pembinaan berbasis keagamaan juga dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan pada diri narapidana. Penelitian kuasi-eksperimen pada program berbasis keimanan di penjara Texas menunjukkan bahwa keikutsertaan narapidana dalam program tersebut dapat meningkatkan religiositas yang berkaitan dengan perubahan identitas, pemaknaan hidup, serta penguatan pengendalian diri, kasih sayang, dan pemaafan. Keikutsertaan dalam program tersebut juga berkaitan dengan penurunan tingkat depresi dan kecemasan serta berkurangnya perilaku agresif terhadap sesama narapidana (Jang & Johnson, 2024).

Namun, pelaksanaan kegiatan keagamaan yang bersifat rutin belum tentu memberikan perubahan yang sama pada setiap warga binaan. Studi mengenai komunikasi persuasif penyuluh agama di lembaga pemasyarakatan Padang menunjukkan bahwa penerimaan pesan dipengaruhi oleh motivasi dan kemampuan narapidana dalam memahami pesan yang disampaikan. Pendekatan yang diberikan juga perlu disesuaikan antara kelompok dan individu. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa masih terdapat narapidana, khususnya kasus narkoba, yang kembali ke lembaga pemasyarakatan dengan kasus serupa (Aisyah Nabila Al-Zuhriy et al., 2025). Selain itu, kelebihan kapasitas hunian dan keterbatasan jumlah petugas dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan pendampingan yang intensif dan berkelanjutan.

Perubahan perilaku dalam pembinaan tidak hanya dipengaruhi oleh pelaksanaan kegiatan, tetapi juga oleh motivasi warga binaan untuk mengikuti dan menjalani proses pembinaan. Teori determinasi diri menjelaskan bahwa motivasi dapat berasal dari nilai dan kemauan pribadi maupun dari tekanan atau kewajiban eksternal. Motivasi yang berasal dari dalam diri cenderung lebih bertahan ketika kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan terpenuhi (Standage et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan perlu memberikan ruang bagi warga binaan untuk memahami alasan dan manfaat dari perubahan yang ingin dicapai.

Pendekatan *motivational interviewing* (MI) dapat digunakan untuk mendukung proses tersebut. MI merupakan pendekatan yang berpusat pada individu dengan mendorong seseorang untuk menggali alasan dan kemauan dalam melakukan perubahan. Pendekatan ini tidak menempatkan pendamping sebagai pihak yang memaksakan perubahan, tetapi membangun komunikasi untuk membantu individu menemukan motivasi dari dalam dirinya (Silva et al., 2025). Tinjauan sistematis dan meta analisis juga menunjukkan bahwa MI memiliki dampak positif terhadap berbagai luaran pada individu yang berhadapan dengan hukum, meskipun efektivitasnya dapat berbeda berdasarkan karakteristik populasi dan bentuk intervensi yang diberikan (Silva et al., 2025).

Pelaksanaan pendampingan juga perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan warga binaan. Model *Risk-Need-Responsivity* menekankan bahwa intervensi perlu mempertimbangkan tingkat risiko, kebutuhan, dan responsivitas individu agar pembinaan dapat diberikan secara tepat (Bonta & Andrews, 2023). Sementara itu, *Good Lives Model* menekankan pentingnya membantu individu membangun kehidupan yang lebih bermakna dengan mengembangkan potensi dan kekuatan yang dimiliki. Kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan perlu disampaikan dengan metode dan materi yang dapat dipahami serta disesuaikan dengan kondisi warga binaan.

Pembinaan kepribadian merupakan proses yang membutuhkan waktu dan pendampingan yang berkelanjutan. Perubahan perilaku tidak hanya terbentuk melalui satu kali kegiatan, tetapi melalui pengulangan, keteladanan, dan hubungan yang terjalin secara konsisten antara pendamping dan warga binaan. Penelitian mengenai penyuluh agama di lembaga pemasyarakatan menunjukkan bahwa kredibilitas pendamping dan kemampuan membangun hubungan turut memengaruhi penerimaan warga binaan terhadap pesan pembinaan (Aisyah Nabila Al-Zuhriy et al., 2025). Oleh karena itu, pendampingan yang dilakukan secara berkala dapat menjadi pelengkap kegiatan keagamaan yang telah berjalan agar pembinaan tidak hanya berfokus pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada proses perubahan yang dialami warga binaan.

Dalam pelaksanaannya, pencatatan kehadiran dapat menjadi bagian dari monitoring kegiatan. Penggunaan QR Code dapat membantu mengurangi pencatatan secara manual dan memudahkan pengelolaan data kehadiran (Hamdani et al., 2024). Data tersebut dapat digunakan untuk melihat keterlibatan warga binaan dalam kegiatan pembinaan secara lebih teratur. Namun, kehadiran tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator keberhasilan karena perubahan perilaku memerlukan proses dan penilaian yang lebih menyeluruh.

Pembinaan kepribadian dengan pendekatan agama juga dilakukan pada UPT Pemasyarakatan yang ada di Kutacane, Aceh Tenggara. Pelaksanaan pembinaan kepribadian pada Lapas Kelas IIB Kutacane diselenggarakan melalui pendekatan seperti salat berjamaah, pengajian, ceramah agama, pembelajaran membaca Al-Qur'an, pembinaan rohani, dan peringatan hari besar keagamaan. Kegiatan keagamaan telah berjalan secara rutin, meskipun pada waktu tertentu mengalami kendala dalam pelaksanaannya. Selain itu, kegiatan pembinaan belum didukung oleh pendampingan motivasi yang terstruktur dan berkelanjutan untuk memperkuat perubahan perilaku warga binaan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendampingan yang tidak hanya berfokus pada pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi juga pada penguatan motivasi warga binaan dalam menjalani proses perubahan.

Sebagai bagian dari upaya mendukung pelaksanaan pembinaan, program pendampingan keagamaan dan motivasi dirancang dengan pencatatan kehadiran menggunakan QR Code. Penggunaan QR Code digunakan untuk memudahkan pencatatan dan pemantauan keikutsertaan warga binaan dalam kegiatan secara lebih teratur. Data kehadiran tersebut dapat menjadi bahan monitoring pelaksanaan kegiatan dan membantu melihat konsistensi keterlibatan warga binaan dalam program pendampingan. Namun, kehadiran tidak digunakan sebagai satu-satunya

indikator keberhasilan, karena perubahan perilaku memerlukan proses pendampingan yang berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan untuk melakukan memetakan kondisi awal pembinaan kepribadian di Lapas Kelas IIB Kutacane, menguraikan rancangan dan pelaksanaan awal program pendampingan keagamaan dan motivasi, termasuk penggunaan QR Code dalam pencatatan kehadiran, serta membahas implikasinya terhadap pengembangan pembinaan kepribadian yang lebih terarah, terukur, dan berkelanjutan. Artikel ini memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pendampingan yang memadukan aspek spiritual, motivasional, dan pencatatan sederhana dengan mempertimbangkan kondisi serta keterbatasan sumber daya di lapas. pemsarakatan (WBP) sebagai individu yang memiliki hak dan kewajiban.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian berupa studi kasus pada Lapas Kelas IIB Kutacane, Kabupaten Aceh Tenggara. Adapun pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan kondisi pembinaan kepribadian serta proses pelaksanaan program pendampingan keagamaan dan motivasi dalam konteks nyata (John Creswell et al., 2017).

Dalam penelitian ini informan merupakan petugas pembinaan, Kepala Subseksi Pembinaan, penyuluh agama, dan warga binaan pemsarakatan yang mengikuti kegiatan pembinaan. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan pembinaan kepribadian. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi lapangan dan studi kepustakaan dengan menganalisis dokumen yang berkaitan.

Adapun instrumen yang digunakan meliputi pedoman observasi, jurnal kegiatan, formulir monitoring dan evaluasi, serta absensi menggunakan QR Code. QR Code digunakan untuk memudahkan pencatatan kehadiran warga binaan dalam kegiatan. Perkembangan peserta diamati melalui empat indikator, yaitu kehadiran, kedisiplinan, keaktifan, dan sikap. Kehadiran dilihat dari rekap absensi, kedisiplinan dari ketepatan waktu dan kepatuhan terhadap tata tertib, keaktifan dari keterlibatan dalam kegiatan, sedangkan sikap dilihat dari kesantunan, pengendalian emosi, dan kemauan menerima masukan.

Data dianalisis secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari observasi, diskusi, wawancara, dan telaah dokumen dikelompokkan berdasarkan kondisi pembinaan, pelaksanaan program, dan perkembangan peserta. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Penelitian ini tidak menggunakan uji statistik karena data dianalisis secara kualitatif.

Pelaksanaan program terdiri atas tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Persiapan meliputi koordinasi dengan pihak lapas, identifikasi kebutuhan, penentuan sasaran dan jadwal, penyusunan materi, serta penyiapan absensi QR Code. Pelaksanaan meliputi pendampingan keagamaan, pemberian motivasi dan penguatan karakter, serta penggunaan media edukasi. Evaluasi dilakukan dengan mengamati perkembangan peserta berdasarkan indikator yang telah ditentukan, kemudian hasil kegiatan disusun dalam bentuk laporan dan rekomendasi. Seluruh kegiatan dilaksanakan atas izin pihak Lapas Kelas IIB Kutacane dengan tetap mengikuti tata tertib pemsarakatan. Identitas warga binaan tidak dicantumkan dalam laporan.

HASIL

Pelaksanaan Pembinaan keagamaan yang dilakukan pada Lapas Kelas IIB Kutacane, Kabupaten Aceh Tenggara melalui beberapa kegiatan seperti melakukan salat berjamaah, pengajian, ceramah agama, pembelajaran membaca Al-Qur'an, pembinaan rohani, dan peringatan hari besar Islam (Maulid Nabi Muhammad Saw). Kegiatan tersebut merupakan bagian dari pembinaan kepribadian yang dilaksanakan untuk mendukung peningkatan pemahaman dan kesadaran beragama warga binaan.

Hasil observasi dan diskusi dengan petugas pembinaan menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan telah berjalan secara rutin. Namun, pelaksanaannya masih berfokus pada kegiatan keagamaan dan belum disertai pendampingan motivasi yang terstruktur. Sebagian warga binaan mengikuti kegiatan karena kewajiban, sehingga keterlibatan aktif dan kesadaran untuk melakukan perubahan belum optimal. Selain itu, pendampingan secara individual maupun kelompok kecil belum dilaksanakan secara khusus untuk menyesuaikan kebutuhan warga binaan.

Pelaksanaan pembinaan juga menghadapi keterbatasan jumlah petugas sehingga pendampingan belum dapat dilakukan secara intensif. Evaluasi perkembangan kepribadian warga binaan juga belum menggunakan instrumen yang terstruktur. Kondisi tersebut menyebabkan perkembangan peserta belum terdokumentasi secara sistematis. Di samping itu, media edukasi dan motivasi yang dapat digunakan secara berkelanjutan masih terbatas.

Pelaksanaan pembinaan keagamaan didukung oleh ketersediaan sarana ibadah serta keterlibatan petugas pembinaan dan penyuluh agama. Namun, dukungan tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan sistem pendampingan dan evaluasi yang terstruktur. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melengkapi kegiatan keagamaan dengan pendampingan motivasi dan pemantauan perkembangan warga binaan. Permasalahan yang ditemukan serta bentuk program yang disusun untuk menanganinya disajikan pada table berikut:

Tabel 1. Permasalahan Pembinaan dan Respon Program

Permasalahan	Upaya yang Dilakukan
Pelaksanaan pembinaan keagamaan masih bersifat rutin dan pada kondisi tertentu mengalami kendala.	Penyusunan jadwal pendampingan dan modul pembinaan.
Partisipasi warga binaan belum sepenuhnya didasarkan pada kesadaran pribadi.	Pelaksanaan sesi motivasi dan diskusi partisipatif.
Belum tersedia pendampingan dalam kelompok kecil.	Pelaksanaan diskusi kelompok kecil dan refleksi diri.
Keterbatasan jumlah petugas dalam pelaksanaan pendampingan.	Penggunaan modul pembinaan dan absensi QR Code untuk mendukung pelaksanaan dan pencatatan kegiatan.
Belum tersedia instrumen evaluasi perkembangan peserta yang terstruktur.	Penggunaan formulir monitoring dan rekapitulasi perkembangan peserta.
Ketersediaan media edukasi dan motivasi masih terbatas.	Penyediaan poster dan banner sebagai media pendukung pembinaan.

Sumber: Diolah oleh Penulis

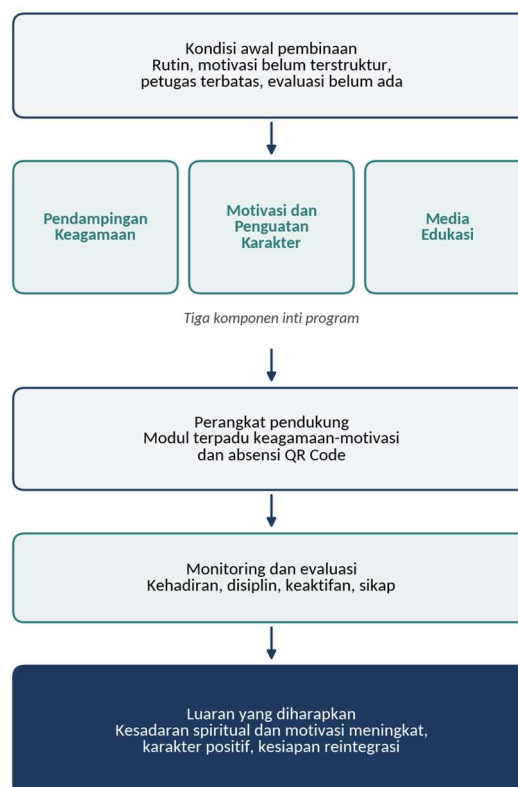
Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dalam pelaksanaan pembinaan kepribadian, dilakukan beberapa upaya untuk mendukung pelaksanaan pembinaan keagamaan dan motivasi. Kegiatan pembinaan keagamaan yang sebelumnya dilaksanakan secara rutin diarahkan agar memiliki jadwal dan materi yang lebih terstruktur melalui penyusunan jadwal pendampingan dan modul pembinaan. Upaya tersebut dilakukan untuk memberikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan dan menjaga keberlangsungan pendampingan.

Permasalahan terkait partisipasi warga binaan ditindaklanjuti melalui sesi motivasi dan diskusi partisipatif. Kegiatan ini memberikan ruang bagi warga binaan untuk menyampaikan pendapat, mengikuti pembahasan, dan melakukan refleksi terhadap materi yang diberikan. Pendampingan juga dilakukan dalam kelompok kecil melalui diskusi dan refleksi diri agar interaksi selama pembinaan dapat berlangsung lebih terarah.

Keterbatasan jumlah petugas menjadi salah satu pertimbangan dalam penyusunan program. Penggunaan modul pembinaan membantu menyediakan materi yang dapat digunakan secara konsisten dalam kegiatan, sedangkan absensi QR Code digunakan untuk mempermudah pencatatan kehadiran peserta. Selanjutnya, untuk mendukung evaluasi perkembangan peserta, digunakan formulir monitoring dan rekapitulasi yang mencatat kehadiran, kedisiplinan, keaktifan, dan sikap selama mengikuti kegiatan.

Keterbatasan media edukasi dan motivasi ditindaklanjuti dengan penyediaan poster dan banner yang memuat pesan pembinaan dan nilai-nilai keagamaan. Media tersebut ditempatkan pada area kegiatan agar materi pembinaan dapat tetap diakses oleh warga binaan di luar sesi pendampingan. Secara keseluruhan, upaya yang dilakukan diarahkan untuk melengkapi pelaksanaan pembinaan kepribadian melalui penguatan aspek keagamaan, motivasi, keterlibatan peserta, serta monitoring perkembangan. Kerangka program yang dikembangkan berdasarkan permasalahan dan upaya tersebut disajikan pada gambar berikut:

Gambar 1. Kerangka program pembinaan kepribadian keagamaan dan motivasi



Sumber: Diolah oleh penulis

Berdasarkan Gambar 1. Rangkaian kegiatan diawali dengan penyusunan modul pendampingan yang memuat materi keagamaan, motivasi, dan penguatan karakter. Modul disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami serta dilengkapi materi presentasi sebagai media pendukung dalam pelaksanaan kegiatan.

Pendampingan keagamaan dilaksanakan melalui ceramah, kajian, pembelajaran membaca Al-Qur'an, diskusi keagamaan, dan refleksi diri. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara berkala untuk memperkuat pemahaman dan kesadaran beragama warga binaan. Pencatatan kehadiran dilakukan menggunakan QR Code untuk mendukung pemantauan keterlibatan peserta. Pendampingan kemudian dilengkapi dengan kegiatan motivasi dan penguatan karakter yang membahas perubahan diri, disiplin, tanggung jawab, integritas, pengendalian emosi, serta kesiapan kembali ke masyarakat. Penyampaian materi dilakukan melalui diskusi dan penggunaan video motivasi agar peserta dapat memahami materi melalui pembahasan yang lebih interaktif.

Penguatan pembinaan juga dilakukan melalui penyediaan media edukasi berupa poster, kutipan nilai keagamaan, dan pesan pembinaan pada area kegiatan. Perkembangan peserta dipantau melalui kehadiran, kedisiplinan, keaktifan, dan sikap. Hasil pemantauan digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan pendampingan. Seluruh kegiatan didokumentasikan dan dilaporkan sebagai bahan evaluasi serta pengembangan pembinaan selanjutnya.

Setiap kegiatan memiliki luaran dan indikator yang ditetapkan sejak tahap perencanaan sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Modul dan media edukasi yang dihasilkan dapat digunakan kembali oleh petugas sehingga pelaksanaan pendampingan keagamaan dan motivasi dapat dilanjutkan setelah program berakhir.

Tabel 2. Kegiatan, Luaran, dan Indikator Keberhasilan

Kegiatan	Luaran	Indikator
Penyusunan modul	Modul dan materi presentasi	Modul tersedia sebagai pedoman
Pendampingan keagamaan	Kegiatan berjadwal, daftar hadir, rekap QR Code	Kehadiran dan partisipasi meningkat
Motivasi dan karakter	Sesi motivasi, media presentasi, video	Peserta aktif berdiskusi
Media edukasi	Poster dan banner	Media terpasang dan dimanfaatkan
Monitoring dan evaluasi	Formulir, rekap, data perkembangan	Data perkembangan tersedia
Dokumentasi dan pelaporan	Dokumentasi, laporan, rekomendasi	Seluruh kegiatan dilaporkan

Sumber: Diolah dari proposal KKN (2026).

Modul pendampingan disusun dengan alur kegiatan yang terstruktur agar dapat digunakan secara konsisten oleh peserta dan petugas. Setiap sesi terdiri atas pembukaan dan pembacaan ayat Al-Qur'an, penyampaian materi keagamaan, refleksi diri melalui pertanyaan pemantik, penyampaian materi motivasi, diskusi kelompok kecil, serta penutup berupa penyusunan komitmen sederhana oleh peserta. Materi motivasi disusun secara bertahap, mulai

dari penerimaan diri dan kesadaran untuk memperbaiki kesalahan, disiplin dan tanggung jawab, pengendalian emosi, integritas, hingga kesiapan menjalani kehidupan setelah kembali ke masyarakat. Materi keagamaan disesuaikan dengan tema motivasi pada setiap sesi sehingga keduanya dapat saling mendukung dalam proses pembinaan kepribadian.

Pelaksanaan awal program dilakukan melalui pendampingan keagamaan dan motivasi dengan melibatkan petugas pembinaan dan penyuluh agama. Taruna berperan dalam penyusunan modul, pelaksanaan diskusi, penyampaian materi motivasi, serta pencatatan hasil monitoring. Kegiatan dilaksanakan melalui pembinaan keagamaan, diskusi kelompok kecil, refleksi diri, dan penguatan karakter sesuai dengan materi yang telah disusun. Pelaksanaan program juga didukung dengan penggunaan media edukasi dan sistem absensi QR Code untuk membantu pencatatan kehadiran peserta.

Hasil pelaksanaan awal menunjukkan bahwa program dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan kegiatan pembinaan yang telah tersedia di Lapas Kelas IIB Kutacane. Pendampingan keagamaan dan motivasi menjadi bagian yang melengkapi kegiatan pembinaan kepribadian yang telah berjalan. Penggunaan modul memberikan pedoman dalam penyampaian materi, sedangkan diskusi dan refleksi memberikan ruang bagi warga binaan untuk terlibat secara lebih aktif dalam kegiatan. Monitoring dilakukan melalui pengamatan terhadap kehadiran, kedisiplinan, keaktifan, dan sikap peserta selama mengikuti kegiatan.

Pembahasan

a. Memadukan Keagamaan dan Motivasi

Temuan kondisi awal sejalan dengan gambaran pada penelitian lain: pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan umumnya telah berjalan, tetapi kualitas dan kedalaman pendampingannya bergantung pada kapasitas petugas dan motivasi peserta (Aisyah Nabila Al-Zuhriy et al., 2025). Program ini memilih untuk tidak menambah jenis kegiatan baru secara besar-besaran, melainkan mengubah cara kegiatan yang ada dijalankan, yaitu dari rutinitas menjadi pendampingan yang terarah.

Dari sudut teori determinasi diri, desain program dapat dibaca sebagai upaya menggeser motivasi terkontrol menuju motivasi otonom (Standage et al., 2025). Diskusi dan refleksi diri memberi ruang otonomi karena warga binaan diajak menyampaikan pandangan sendiri. Modul yang sederhana dan target yang kecil mendukung rasa kompeten. Kelompok kecil dan kehadiran pendamping yang konsisten membangun keterhubungan. Prinsip MI yang menekankan penggalan alasan berubah dari dalam diri peserta selaras dengan arah ini (Standage et al., 2025). Bukti terkini mendukung pendekatan tersebut untuk populasi yang berhadapan dengan hukum (Shank et al., 2025), tetapi efeknya beragam antarpopulasi dan antarbentuk intervensi (Silva et al., 2025). Karena itu, program ini perlu dipandang sebagai adaptasi prinsip MI dalam sesi kelompok, bukan penerapan MI klinis yang menuntut pelatihan khusus.

Dimensi keagamaan tetap menjadi poros program. Bukti dari penjara Texas menunjukkan bahwa program berbasis keimanan dapat bekerja lewat jalur identitas, makna hidup, dan Kebajikan (Jang et al., 2023). Pendampingan yang memadukan materi keagamaan dengan refleksi diri memberi peluang bagi mekanisme serupa di Kutacane. Meski demikian, temuan Texas berasal dari konteks, agama, dan sampel yang berbeda, dan para peneliti sendiri menyebutnya bukti awal, sehingga transfer ke konteks Aceh Tenggara perlu diuji, bukan diasumsikan.

b. Menyiasati Keterbatasan Petugas

Keterbatasan jumlah petugas adalah kendala yang berulang dalam literatur (Iqbal et al., 2025). Program menyiasatinya dengan tiga cara. Pertama, modul siap pakai memungkinkan petugas atau penyuluh agama melanjutkan sesi tanpa menyusun materi dari nol. Kedua, sesi berkelompok kecil menjaga kedekatan tanpa menambah beban individual. Ketiga, absensi QR Code memangkas pekerjaan pencatatan manual dan menghasilkan rekap yang siap dianalisis

(Hamdani et al., 2024). Di lingkungan lapas, penerapan QR Code perlu tunduk pada aturan keamanan, misalnya pemindaian dilakukan oleh petugas atau pendamping sehingga warga binaan tidak perlu memegang gawai.

Dari sisi prinsip responsivitas (Bonta & Andrews, 2023), program masih memiliki keterbatasan. Materi dirancang untuk kelompok secara umum dan belum diturunkan dari asesmen risiko dan kebutuhan masing-masing warga binaan. Ke depan, pemilihan peserta dan topik pendampingan sebaiknya memanfaatkan hasil asesmen yang telah dimiliki lapas, termasuk penelitian kemasayarakatan, sehingga materi lebih tepat sasaran (Aisyah Nabila Al-Zuhriy et al., 2025). juga mengingatkan bahwa sebagian narapidana kasus narkoba mengalami gangguan fungsi kognitif akibat penggunaan zat sehingga memerlukan perhatian lebih. Hal ini menunjukkan perlunya penyesuaian metode, misalnya bahasa yang lebih sederhana dan sesi yang lebih pendek.

c. Monitoring dari Kehadiran ke Perubahan

Program menempatkan monitoring dan evaluasi sebagai kegiatan tersendiri karena ketiadaan instrumen evaluasi merupakan kelemahan yang teridentifikasi. Kehadiran dan keaktifan mudah diukur dan berguna sebagai indikator proses. Akan tetapi, kehadiran tinggi tidak otomatis berarti perubahan sikap. Literatur MI melaporkan bahwa intervensi yang memuat MI dikaitkan dengan kehadiran sesi yang lebih tinggi dan putus program yang lebih rendah, sedangkan bukti untuk residivisme resmi lebih beragam (Silva et al., 2025). Kehadiran karenanya lebih tepat dibaca sebagai indikator proses daripada bukti perubahan. Oleh sebab itu, formulir monitoring perlu dikembangkan menjadi instrumen yang menangkap perubahan, misalnya skala motivasi untuk berubah, catatan perilaku oleh petugas blok hunian, dan refleksi tertulis atau lisan peserta, yang diukur sebelum dan sesudah program.

d. Peran Penyuluh Agama dan Media Edukasi

Kualitas pendampingan sangat ditentukan oleh siapa yang mendampingi. Dalam studi di Padang, penyuluh agama dinilai kredibel karena penampilan, latar belakang, keterampilan, dan kemampuan membangun hubungan, dan mereka menyesuaikan pendekatan ketika berhadapan dengan kelompok atau individu (Aisyah Nabila Al-Zuhriy et al., 2025). Temuan ini menempatkan penyuluh agama dan petugas pembinaan sebagai pemilik utama program, sementara taruna berperan sebagai penyusun bahan dan fasilitator sementara. Pembagian peran tersebut penting agar program tidak dipersepsikan sebagai kegiatan tamu yang berakhir bersama masa KKN.

Media edukasi berupa poster dan banner nilai pembinaan bekerja secara berbeda dari sesi tatap muka. Media ini tidak mengubah perilaku secara langsung, melainkan berfungsi sebagai pengingat visual yang menjaga pesan tetap hadir di antara sesi pendampingan, terutama di area yang sering dilalui warga binaan. Efektivitasnya bergantung pada kesesuaian pesan dengan materi sesi dan pembaruan berkala. Pesan yang tidak diganti dalam waktu lama cenderung menjadi bagian dari dinding dan kehilangan daya. Untuk itu, media sebaiknya dikaitkan dengan tema modul yang sedang berjalan dan diperbarui setiap kali tema berganti.

e. Keberlanjutan dan Kepemilikan Program

Permasalahan bahwa pembinaan kadang terhenti menunjukkan bahwa keberlanjutan sama pentingnya dengan rancangan. Program KKN bersifat sementara, sehingga risiko terbesarnya adalah berhentinya pendampingan ketika taruna kembali ke kampus. Tiga langkah dapat mengurangi risiko tersebut. Langkah pertama adalah serah terima modul, media, dan format monitoring kepada Subseksi Pembinaan. Langkah kedua adalah pelibatan penyuluh agama dan mitra seperti Kementerian Agama dan organisasi keagamaan sebagai pelaksana rutin. Langkah ketiga adalah pencantuman jadwal pendampingan dalam agenda pembinaan lapas. Komitmen yang disampaikan kepada warga binaan pada 15 Juli 2026 merupakan langkah awal, tetapi keberlanjutannya bergantung pada dukungan pimpinan dan petugas.

KESIMPULAN

Pembinaan kepribadian di Lapas Kelas IIB Kutacane telah berjalan melalui kegiatan keagamaan yang rutin, tetapi masih menghadapi persoalan berupa kegiatan yang sesekali terhenti, pendampingan motivasi yang belum terstruktur, keterbatasan petugas, ketiadaan instrumen evaluasi, dan belum adanya media edukasi yang berkelanjutan. Program pendampingan keagamaan dan motivasi menjawab persoalan tersebut melalui enam kegiatan terpadu yang terdiri atas modul, pendampingan keagamaan dengan absensi QR Code, motivasi dan penguatan karakter, media edukasi, monitoring dan evaluasi, serta dokumentasi dan pelaporan.

Secara konseptual, program ini didukung oleh temuan tentang peran keagamaan dalam rehabilitasi moral, prinsip motivasi berbasis otonomi, dan kerangka rehabilitasi yang responsif terhadap kebutuhan peserta. Namun, dampak program terhadap perilaku warga binaan belum dapat disimpulkan dari kajian singkat ini. Program lebih tepat dipandang sebagai model awal yang layak dilanjutkan dan diuji pada siklus berikutnya dengan pengukuran yang lebih kuat

Implikasi

Lapas dapat memakai modul, format monitoring, dan media edukasi program sebagai bahan pembinaan yang tetap tersedia setelah KKN. Subseksi Pembinaan disarankan menjadwalkan pendampingan secara tetap, melibatkan penyuluh agama dan mitra keagamaan, serta menjadikan rekap kehadiran dan catatan perkembangan sebagai bahan evaluasi berkala. Pelatihan singkat bagi petugas tentang komunikasi motivasional akan memperkuat kualitas sesi.

Kantor wilayah dan unit pusat pemasyarakatan dapat mempertimbangkan model pendampingan berbiaya rendah ini untuk satuan kerja dengan keterbatasan petugas, dengan menaunkannya pada asesmen risiko dan kebutuhan sebagaimana diamanatkan regulasi pemasyarakatan (Republik Indonesia, 2022).

Program KKN di lembaga pemasyarakatan berpotensi menjadi wahana pengabdian sekaligus penelitian terapan. Penelitian berikutnya disarankan menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan kelompok pembanding, mengukur motivasi berubah dan religiositas sebelum dan sesudah program, menambahkan wawancara mendalam dengan warga binaan, dan melakukan tindak lanjut jangka panjang untuk melihat kaitannya dengan perilaku selama pembinaan dan kesiapan reintegrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Nabila Al-Zuhriy, Sarmiati, S., & Novi Elian. (2025). Komunikasi Persuasif Pembinaan Keagamaan Narapidana Narkoba oleh Penyuluh Agama di LPP Kelas IIB Padang. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(1). <https://doi.org/10.29240/jdk.v10i1.12663>
- Bonta, J., & Andrews, D. A. (2023). *The Psychology of Criminal Conduct: Seventh Edition*. In *The Psychology of Criminal Conduct: Seventh Edition*. <https://doi.org/10.4324/9781003292128>
- Hamdani, D., Wibowo, A. P. W., & Heryono, H. (2024). Perancangan Sistem Presensi Online dengan QR Code Menggunakan Metode Prototyping. *Jurnal Teknologi Dan Informasi*, 14(1). <https://doi.org/10.34010/jati.v14i1.11844>
- Hutauruk, R., Pembinaan, P., Oleh, N., Permasayarakatan, L., Hukum, K., Ham, D., Utara, S., & Simamora, J. (2025). Penerapan Pembinaan Narapidana Oleh Lembaga Permasayarakatan Kementerian Hukum Dan HAM Sumatera Utara. *Jurnal Media Informatika (JUMIN)*, 7(1).
- Iqbal, M., Nur, M., Fazzan, F., & Rahmah, S. (2025). Efektivitas Pembinaan Keagamaan kepada Narapidana yang Melakukan Kejahatan di Rumah Tahanan Negara (RUTAN) Kelas IIB Banda Aceh. *Journal of Dual Legal Systems*, 2(2).

- Jang, S. J., & Johnson, B. R. (2024). Religion and Rehabilitation as Moral Reform: Conceptualization and Preliminary Evidence. *American Journal of Criminal Justice*, 49(1). <https://doi.org/10.1007/s12103-022-09707-3>
- Jang, S. J., Johnson, B. R., Anderson, M. L., & Booyens, K. (2023). Religion and Rehabilitation in Colombian and South African Prisons: A Human Flourishing Approach. *International Criminal Justice Review*, 33(3). <https://doi.org/10.1177/10575677221123249>
- John Creswell et al. (2017). John W, Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Journal of Social and Administrative Sciences* (Vol. 4, Number June).
- Muthahhari, M., Perwitasari, A., & Ramadhani, G. A. (2024). Aplikasi presensi karyawan berbasis QR Code di Perumda Air Minum Tirta Raya. *Jurnal Ilmiah ILKOMINFO - Ilmu Komputer & Informatika*, 7(2). <https://doi.org/10.47324/ilkominfo.v7i2.258>
- Priyanto, D. (2006). Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia. In PT Rafika Aditama, Bandung.
- Republik Indonesia. (2022). *Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan*. <https://peraturan.go.id>
- Shank, E., Tang, H., & Morris, W. (2025). Motivation in online course design using self-determination theory: an action research study in a secondary mathematics course. *Educational Technology Research and Development*, 73(1). <https://doi.org/10.1007/s11423-024-10410-9>
- Silva, T. P. E., Gouveia, C., Santirso, F. A., Cunha, O., & Caridade, S. (2025). Effectiveness of Motivational Interviewing with Justice-involved People: A Systematic Review and Meta-analysis. *Psychosocial Intervention*, 34(2). <https://doi.org/10.5093/pi2025a8>
- Standage, M., Ryan, R. M., & Curran, T. (2025). Self-Determination Theory Applied to Physical Education: The Role of Self-Regulatory Processes in Facilitating High-Quality Student Motivation, Engagement, and Well-Being. In *Motivation in Physical Education*. https://doi.org/10.1007/978-3-031-86908-2_2
- Sujatno, A. (2004). *Sistem pemasyarakatan Indonesia: Membangun manusia mandiri*. Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, Departemen Kehakiman dan HAM RI.